

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu Kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk dalam suatu wilayah adalah melaksanakan program transmigrasi, kebijakan ini telah diatur dalam undang-undang nomor 29 tahun 2009 tentang Ketransmigrasian. Kepadatan penduduk tentu menjadi masalah yang serius bagi pemerintah demikian juga dengan masyarakat, sehingga program transmigrasi dilaksanakan sebagai langkah untuk menyeimbangi kepadatan penduduk dan batas wilayah yang sempit di suatu daerah.

Transmigrasi dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat ke wilayah yang belum terlalu padat jumlah penduduknya di Indonesia. Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia dikenal sudah sejak lama, sejak awal era kolonial pada 1905 sampai masa kemerdekaan Indonesia pada 1950 hingga saat ini (Pramono dkk, 2019:52)

Beberapa wilayah di Indonesia, program transmigrasi ini kebanyakan dilakukan dari pulau jawa. Kepadatan penduduk di pulau Jawa telah membuat pemerintah mengambil langkah untuk melaksanakan transmigrasi di daerah-daerah yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang belum terlalu padat. Meski begitu, proses penyebaran penduduk juga dimaksudkan untuk membuka peluang kerja dan menjaga

keseimbangan antar penduduk dalam upaya mewujudkan masyarakat produktif, maju dan mandiri melalui berbagai program.

Di Maluku Utara, program transmigrasi juga dilaksanakan di beberapa wilayah, salah satunya di Kota Tidore Kepulauan yang berlokasi di Desa Kosa. Kehadiran mereka adalah bagian dari hasil program pemerintah Republik Indonesia. Masyarakat transmigran ini diketahui kebanyakan berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sementara masyarakat Kosa yang disebut sebagai penduduk lokal berasal dari etnis Makeang yang sudah sejak awal menghuni wilayah Desa Kosa.

Desa kosa termasuk wilayah administrasi Kota Tidore Kepulauan. Namun secara geografis, Desa Kosa sendiri berada di pulau Halmahera, dan kedudukannya sangat jauh dengan keramaian Kota, yakni Pulau Tidore. Desa Kosa menjadi bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Oba, yang tak jauh dari Kelurahan Payahe sebagai pusat Kecamatan.

Kehadiran masyarakat transmigrasi tersebut, mereka dituntut agar saling berinteraksi terhadap lingkungan baru yang mereka tinggal begitu juga dengan penduduk lokal. Apalagi dalam lingkungan (baru) yang mereka hadapi ini memiliki jarak yang cukup jauh dengan lingkungan asal, sehingga memungkinkan keduanya untuk berbaur tanpa memandang batas sosial dan etnis suatu kelompok dengan tujuan menjalin komunikasi antar sesama.

Seperti dilihat dalam batas geografis etnis telah menunjukkan bagaimana jarak antara pulau jawa (migrasi) dan Maluku Utara (lokal),

begitu juga pada skala pekerjaan. Penduduk lokal dengan bermata pencaharian sebagai petani/pekebun kelapa, dan beberapa dari mereka berperan sebagai penebang pohon di belantara hutan Halmahera. Selain itu, sebagian dari mereka juga bekerja sebagai nelayan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga.

Sementara pada masyarakat transmigrasi, mereka memiliki keterbatasan lahan pada wilayah tersebut sehingga lebih memanfaatkan halaman pekarangan untuk menanam tanaman jenis sayuran untuk di jual di pasar terdekat dan berdagang keliling kampung di daratan Kecamatan Oba, Oba Tengah dan juga di Kota Weda.

Dinamika transmigran dan penduduk lokal ini penting untuk dilihat pada ranah bagaimana mereka saling beradaptasi dan bekerja sama. Dengan aktivitas demikian dapat memberikan warna baru dalam kehidupan mereka. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal di Desa Kosa dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

B. Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Bagaimana pola adaptasi sosial budaya antara warga transmigran dengan penduduk lokal di Desa Kosa?
- 2) Bagaimana adaptasi lingkungan warga transmigran di Desa Kosa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui secara langsung pola interaksi sosial budaya antara kalangan transmigran dengan penduduk lokal di Desa Kosa.
2. Untuk mengetahui secara langsung adaptasi lingkungan warga transmigrasi di Desa Kosa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa data dan fakta serta menjadi bahan literatur bagi siapa saja yang hendak mengkaji atau meneliti studi tentang transmigrasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berupa bacaan bagi pihak pemerintah dan masyarakat Desa Kosa, Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan mengenai dengan adaptasi lingkungan dan pola interaksi antara masyarakat transmigran dan penduduk lokal di Desa Kosa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dikemukakan untuk menunjukkan secara singkat penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dibutuhkan sebagai salah satu sumber demi membuktikan dan memperlihatkan keaslian peneliti dan sumber-sumbernya. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai

sumber yang dapat mendukung serta membantu dan memberikan keterangan atau informasi tentang masalah yang menjadi objek kajian ini.

Ayuningsi & Suharno (2019), dalam jurnal yang berjudul, *Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta*, menunjukkan bagaimana hubungan antara etnis cina dan Jawa di Surakarta. dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa konflik etnisitas yang pernah terjadi di masa lalu menjadi suatu pelajaran berharga bagi kedua etnis untuk saling membangun hubungan. Dalam kasus ini menegaskan bahwa sikap toleransi menjadi penting untuk hidup ditengah masyarakat multikultural di Surakarta.

Sikap keterbukaan pemerintah setempat dalam memandang realitas masyarakat multikultur di Surakarta menjadi bukti untuk mengatasi potensi konflik yang sangat mungkin terjadi diantara masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut juga mengemukakan adanya upaya interaksi sosial yang berhasil melibatkan etnis cina dan jawa di surakarta telah hidup saling berdampingan. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penulis menyelidiki berbagai sumber dan menganalisa maka, dalam penelitian tersebut penulis mengidentifikasi skema interaksi sosial ini terdiri dari 8 bidang, diantaranya: bahasa, pendidikan, ekonomi, agama, kegiatan masyarakat, kesenian, perkawinan dan kebudayaan.

Harahap (2011: 80) dalam jurnal yang berjudul *Peran Kekerabatan Sebagai Adaptasi Ekonomi Bagi Masyarakat Perantau Padang Lawas Utara di Kota Medan*, memunculkan suatu temuan tentang bagaimana

masyarakat perantau yang tinggal di kota Medan dengan strateginya untuk mengisi kebutuhan ekonomi mereka agar tidak terjebak dalam masalah pengangguran di Kota Medan. Dengan menggunakan metode pengamatan (observasi), penulis mengemukakan bahwa masyarakat perantau harus berinteraksi dengan orang-orang penting di Medan, seperti pengusaha, pejabat dan atau orang-orang yang memiliki kemampuan dibidang ekonomi. Strategi ini di pakai para perantau untuk membangun hubungan kerabat juga bisa mendapat kesempatan kerja.

Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan kategori kedekatan, kekerabatan dengan basis adaptasi berperan penting sebagai upaya untuk memperoleh kesempatan ekonomi, (pekerjaan di rantau) Kota Medan. Kedekatan itu dilakukan dengan cara beradaptasi dengan perkumpulan asal Desa dan organisasi kekerabatan se-marga dan boru, serta kelompok mahasiswa yang menggunakan adaptasi kekerabatan kepada Kabupaten Asal Padang Lawas Utara di Kota Medan

Rozalita (2016) dalam artikel yang berjudul Hubungan Sosial Warga Pendatang Dengan Warga Tempatan Di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, menggambarkan bagaimana pola interaksi yang terjadi pada warga pendatang dengan warga tempatan hingga menghasilkan hubungan sosial yang terjalin baik.

Hubungan interaksi antar masyarakat ini dapat dijumpai pada proses kerja sama antara keduanya di ranah pekerjaan. Sebagai contoh, warga yang memiliki lahan perkebunan membutuhkan buruh untuk memanen

kelapa sawit, sedangkan buruh membutuhkan pekerjaan untuk menafkahi keluarga dan anak-anak. Dengan begitu perjumpaan yang rutin dilakukan oleh buruh tani dengan pemilik lahan di wilayah pekerjaan ini mampu membawa mereka dalam satu hubungan yang baik.

Selain itu, keduanya juga telah membangun hubungan kekerabatan (kawin-mawin) untuk menjaga hubungan itu tetap harmonis. Setidaknya proses kawin-mawin itu berlangsung (antara komunitas pendatang dan tempatan) akan disepakati atau dapat mengambil jalan tengah melalui adat, dan keduanya diperbolehkan untuk melaksanakan proses perkawinan dengan adat masing-masing.

Hermawan dkk (2020), dalam artikel yang berjudul Hubungan Antara Masyarakat Lokal Dengan Masyarakat Transmigran Dalam Adaptasi Pertanian, Studi Di Ahua Wali Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe, mengemukakan bahwa hubungan sosial yang dibangun oleh masyarakat transmigran dan penduduk lokal itu terjadi di wilayah pertanian. Mereka mengemukakan adanya perasaan saling mengerti dan memahami maksud dan tujuan diantara keduanya.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis melihat bahwa, hubungan sosial itu telah menjadi tanggung jawab antar keduanya. Aktivitas yang rutin ditemui dalam proses kerja sama antara mereka ini terjadi di ranah pertanian. Pada ranah ini, penulis mengemukakan bahwa proses kerja sama mereka saling bahu-membahu melakukan aktivitas kerja

membuka lahan kebun, identifikasi vegetasi yang ada di lahan tersebut dan kemudian melakukan penanaman.

Dengan dilandasi perasaan saling memahami antara satu sama lain, maka kerja sama itu berlangsung tanpa ada ajakan atau paksaan diantara satu pihak. Mereka dengan sendirinya ikut serta apabila diantara mereka sedang menghadapi pekerjaan menanam atau panen hasil tanaman dengan mengedepankan sikap kebersamaan. Adapun dalam penelitian ini menunjukkan proses kerja yang melibatkan penduduk lokal dengan masyarakat transmigrasi untuk ikut serta adalah: pekerjaan saat membuka lahan pertanian, menanam coklat, merica, nilam dan padi, memelihara tanaman kakao/coklat dan juga proses kerja sama pada saat sedang panen padi.

Syarifuddin, dkk (2019) dalam jurnal tentang Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Desa Sasak Di Manggelewa Dompus NTB, mengemukakan bahwa, hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat transmigran dan penduduk lokal bersifat asosiatif. Dari sisi yang lain hubungan sosial yang lahir dari hasil interaksi antara keduanya juga memiliki dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, penulis mengemukakan adanya tindakan kerja sama dan saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh kedua kelompok etnis ini.

Sedangkan dampak secara negatif tidak terlalu tampak, dari hasil penelitian ini mengungkapkan apabila ada pertentangan antara warga transmigran dan penduduk lokal di Manggelewa Dompus, maka warga

transmigran lebih memilih untuk mengalah, karena menyadari kehadiran mereka di daerah ini sebagai pendatang dan perselisihan itu dapat diselesaikan dengan keterlibatan antara keduanya dalam proses pengambilan keputusan.

Warga transmigran mayoritas berasal dari Sasak Pulau Lombok, kehadiran mereka diakui penduduk lokal telah membawa warna baru di daerah dan kehidupan mereka. Transmigran ini memberikan sumbangsi positif dalam aspek pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonom, dengan ikut mendukung terwujudnya swasembada pangan melalui penambahan luas areal pertanian dan perkebunan, dari sisi lain juga dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran.

Nova (2016) dalam artikel yang berjudul Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya, mengemukakan bahwa, kehidupan di daerah Timpeh masih tergolong dalam wilayah terisolir karena perkampungan mereka terdiri dari hutan-hutan dan jauh dari Ibu Kota Dharmasraya. Sebelum datangnya masyarakat transmigrasi, masyarakat Timpeh masih hidup dalam kelompok kecil dan hanya ada tiga kampung yang didiami oleh masyarakat, yaitu, Timpeh, Tabek dan Jao.

Program transmigrasi yang dijalankan di daerah Timpeh ini sejak tahun 1982 sampai dengan 1995. Penulis juga mengemukakan adanya interaksi sosial antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal terjadi di berbagai bidang, yakni, pertama, melalui perkawinan antara etnis

dapat membawa satu hubungan yang dapat menyatukan keturunan dari etnis Jawa dengan minangkabau.

Kedua, perekonomian, etnis jawa ini dikenal sebagai tipe orang yang pekerja keras, dan sebaliknya etnis minangkabau diketahui berprofesi sebagai pedagang, sementara dalam masyarakat Timpeh telah membentuk kelompok tani dan etnis manapun diperbolehkan untuk ikut serta. Dari sini adanya perjumpaan untuk saling berinteraksi. Ketiga, politik, para transmigran yang datang dari berbagai daerah ini tidak hanya ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, namun mereka juga terlibat dalam kancah perpolitikan di daerah tersebut. Hal ini bisa dibuktikan dari kebanyakan pejabat kecamatan di daerah Timpeh berasal dari warga transmigran baik dari etnis Jawa maupun Minangkabau.

Keempat adalah agama, proses interaksi antar etnis juga terjadi di bidang keagamaan. Oleh karena dari kalangan etnis di daerah Timpeh ini memeluk Agama Islam maka, hubungan sosial itu bisa terjadi dalam hajatan keagamaan di dalam kehidupan masyarakat.

Penulis mengemukakan bahwa, kedatangan masyarakat transmigrasi ini diakui telah membawa suasana baru dan ikut menumbuhkan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini juga telah mendorong pembangunan infrastruktur di daerah tersebut. Penduduk lokal dan transmigran juga telah membangun hubungan sosial yang rukun karena mereka telah bersepakat untuk membangun suatu identitas bersama yakni kebudayaan minangkabau.

Trisna dkk (2019) Dalam artikel tentang Adaptasi Masyarakat Transmigran Di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Mengungkapkan bahwa, Masyarakat di Desa Batang Pane II memiliki rasa kesetiakawanan dan solidaritas yang tinggi. Meski Desa ini dihuni oleh bermacam etnis yang datang dari berbagai tempat, Jawa, Sunda dan Batak. Namun, mereka bisa bergaul dengan etnis lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial Emile Durkheim (halm,192), penulis melihat solidaritas antar etnis yang tinggal dalam satu wilayah ini menjadi dasar untuk merawat keakraban diantara mereka. Kehadiran masyarakat transmigran dari Jawa dan Sunda ini awalnya mengalami hambatan dari sisi bahasa karena merasa kesulitan karena saling tidak memahami bahasa antara satu dengan yang lain. Selain itu, hambatan lain juga dialami oleh masyarakat migrasi dari sisi tanah, karena tanah di Desa Batang Pane II adalah tanah yang tandus sehingga sulit untuk bercocok tanam.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat transmigran sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan dan penduduk lokal di Desa Batang Pane II. Proses adaptasi yang dilakukan antar etnis ini berhasil membangun solidaritas tanpa memandang perbedaan. Solidaritas antar etnis ini terlihat jelas pada saat mereka sama-sama bekerja bakti dalam hal pembangunan tempat ibadah, perbaikan jalan dan dalam setiap hajatan masyarakat.

Abdi (2002), dalam jurnal yang berjudul Pola dan Struktur Jaringan Sosial Ekonomi Transmigran Lokal Penduduk Asli Papua di Koya Tengah Kabupaten Jayapura, mengemukakan bahwa, ada berbagai bentuk hubungan sosial yang dibangun penduduk lokal dalam upaya mempertahankan eksistensi dan survival mereka di lokasi permukiman yang ditempati. Hubungan sosial tersebut biasanya dijalankan dan dipraktekkan pada tingkat lokal, artinya diantara warga sendiri maupun di luar kelompoknya seperti lembaga atau orang-orang tertentu secara kontinyu. Efektivitas hubungan ini dinilai sangat penting, karena akan berdampak langsung pada berbagai aktivitas ekonomi yang digeluti, juga akan mendukung proses perubahan dalam segala aspek kehidupan transmigran lokal.

Bentuk hubungan sosial yang ditemui pada masyarakat transmigran dan penduduk lokal Koya Tengah antara lain: (a) hubungan kerabat antara warga satu etnis, lain etnis dalam lokasi permukiman, warga transmigran lokal dengan kerabat yang tinggal di kota, dan dengan penduduk asli setempat (orang Skow), (b) arisan kelompok (Artamas).

Verawati dkk (2018), dalam jurnal yang berjudul Jarak Sosial Antar Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal di Dusun Bukit Indah Kecamatan Subah Kabupaten Sambas, peneliti menemukan bahwa hubungan antara masyarakat transmigran dan penduduk lokal mengalami jarak sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis

mengungkap fakta-fakta mengenai dengan hubungan antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis mengemukakan adanya sikap prasangka, stereotip dan diskriminasi yang lahir dari pikiran masyarakat transmigran terhadap penduduk lokal. Sikap prasangka yang ditimbulkan oleh masyarakat transmigran ini pada saat masyarakat lokal sedang menggelar upacara adat. Kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00 sampai tengah malam itu juga disertakan dengan meminum tuak secara bersama. Dalam penelitian tersebut, penulis mengungkap keresahan masyarakat transmigran lewat hasil wawancara dengan informan (transmigran) karena adanya perayaan upacara adat ini.

Menurutnya, kegiatan tersebut telah mengganggu dan seolah tidak menghargai kehadiran masyarakat transmigran di Dusun Bukit Indah. Apalagi diikuti dengan meminum tuak, hal itu diakui dapat berdampak negatif dan memicu adanya perjudian dan kriminalitas. Namun, menurut penduduk lokal upacara adat sambil meminum tuak itu merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk mempererat rasa persaudaraan dan menjadi simbol kebersamaan. Dengan adanya perasaan saling tidak memahami dan persaingan antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal dapat membawa mereka dalam hubungan yang akan semakin tidak membaik.

Salah satu penelitian tentang identitas orang Riau (Fedyani, Ahmad Saifuddin dkk, 2010;52) menunjukkan bagaimana klaim identitas menjadi

bahan perbincangan di kalangan tokoh budaya orang riau. Pembentukan identitas ini didasari lewat aspek agama islam dan geopolitik. Orang-orang pedalaman riau yang dikenal dari beberapa suku itu, Talang Mamak, Sakai, Bonai dan Petalangan yang diklaim sebagai kelompok minoritas dan tidak termasuk sebagai orang Riau. Sekalipun dari aspek sejarah, beberapa etnis tersebut masuk sebagai pembahasan orang riau.

Namun, oleh karena orang pedalaman itu perkampungannya jauh dari lokasi perkotaan dan tidak beragama islam sehingga mereka diklaim sebagai bukan orang Riau. Berbagai streatipe yang di bangun oleh orang kota sekalipun mereka berlatar belakang etnis Jawa, Bugis dan Bali namun, mereka turut memproduksi prasangka-prasangka terhadap orang pedalaman. Anggapan-anggapan seperti ini justru dapat membuka celah-celah konflik dari berbagai perebutan.

Dari beberapa pustaka yang penulis singgung di atas, tentu juga ada hubungannya dengan penelitian saya terkait dengan masyarakat transmigrasi di desa kosa. Namun, dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada hubungan interaksi antara masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal di desa Kosa serta melihat program-program yang dilaksanakan oleh masyarakat transmigran di desa kosa.

Beberapa penelitian melihat masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda hidup dalam satu wilayah tertentu memungkinkan adanya kecenderungan konflik yang akan terjadi, entah potensi itu lahir dari berbagai sisi, misalnya persoalan perebutan. Dari penelitian yang lain juga,

melihat bagaimana masyarakat tersebut membangun hubungan dan melakukan kerja sama di berbagai ranah. Itulah mengapa masalah tersebut menyita perhatian dari berbagai kalangan.

Jika Ahmad Fediani (2010), Tuti Verawati (2018), berbicara tentang konflik sosial dalam penelitiannya, Harahap (2011). Rozalita (2006), Hermawan (2020) berbicara tentang interaksi dan strategi ekonomi dalam penelitiannya, Simmon (2002) berbicara mengenai dengan jaringan sosial, Ayuningsi (2019) berbicara tentang dampak adaptasi serta Sarifuddin (2019) berbicara mengenai dengan dampak interaksi antara warga transmigran dengan penduduk lokal maka, melalui penelitian ini nantinya penulis akan mengkaji mengenai adaptasi lingkungan oleh warga transmigran serta pola interaksi antara warga transmigran yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah yang saat ini telah menetap di Desa Kosa Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan.

F. Kerangka konseptual

1. Transmigrasi

Sejarah transmigrasi awalnya dikenal dan dimulai pada masa pemerintah Kolonial Belanda sejak tahun 1905-1931 oleh pemerintah Belanda dengan membuka daerah-daerah koloni di luar Pulau Jawa untuk merencanakan pemindahan penduduk (Andang, Firmansyah; 2018:380)

Sesuai yang termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009, tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasian bahwa, pengertian transmigrasi

adalah perpindahan penduduk secara sukarela dari wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduk untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah (setiawati, A. Nur dkk; 2017).

Transmigrasi dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari migrasi yang direncanakan oleh pemerintah maupun oleh sekelompok penduduk yang memiliki keinginan yang sama untuk bermigrasi secara bersama-sama. Istilah tersebut juga dapat memiliki arti sebagai permukiman kembali (resettlement) dalam literatur.

Program pemindahan penduduk ini dilakukan karena adanya kesenjangan sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat baik di desa maupun di kota. Dengan program ini pula pemerintah memberikan kesempatan kerja pada masyarakat yang memiliki penghasilan yang rendah dan tidak memiliki lahan produksi sehingga langkah ini dilakukan guna memenuhi tenaga kerja produktif dengan mengolah sumber daya yang ada di berbagai daerah.

2. Jenis-jenis Transmigrasi

Transmigrasi sendiri juga terdapat beberapa jenis diantaranya adalah:

2.1. Transmigrasi Umum

Merupakan jenis transmigrasi yang berlaku pada orang-orang yang melakukan perpindahan ke suatu daerah atau tempat di wilayah tertentu yang biayanya semua ditanggung oleh pemerintah.

2.2. Transmigrasi Swakarsa

Merupakan transmigrasi yang dilakukan dengan sistem yang diselenggarakan dan segala sesuatu diatur oleh departemen transmigrasi dan kemudian para transmigran akan diberikan tanah untuk dikelola atau dipergunakan.

2.3. Transmigrasi Spontan

Adalah jenis transmigrasi yang merupakan bentuk transmigrasi yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin menjadi transmigran atas kemauan sendiri dan dengan biaya perjalanan sendiri.

2.4. Transmigrasi Sektoral

Merupakan jenis transmigrasi yang dilakukan oleh para transmigran yang biayanya dan berbagai keperluan perpindahan ditanggung bersama-sama oleh daerah yang dituju dan daerah asalnya.

2.5. Transmigrasi Khusus

Merupakan transmigrasi yang diselenggarakan secara khusus karena adanya pembangunan atau pelaksanaan proyek tertentu.

2.6. Transmigrasi Lokal

Merupakan metode transmigrasi yang para transmigran melakukan perpindahan dari satu provinsi ke provinsi lainnya yang berbeda. Masalah pembiayaan, para transmigran mendapat tanggungan biaya dari Departemen Transmigrasi. (*Artikel_Transmigrasi: Pengertian, Syarat, Tujuan, Dasar Hukum, Jenis & Dampaknya*)

3. Adaptasi

Berbicara tentang adaptasi adalah berbicara tentang hubungan penyesuaian antara organisme dengan lingkungan sebagai keseluruhan yang di dalamnya organisme itu menjadi bagiannya. Alam dunia secara keseluruhan merupakan suatu ekosistem yang didalamnya bagian-bagian atau unsur-unsur pembentukannya saling berkaitan dan saling tergantung serta ada hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan (Daeng, J. Hans, 2008: 44).

kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan baru membutuhkan waktu yang cukup lama, dalam hal ini untuk saling memahami lingkungan dan budaya masyarakat, upaya untuk saling memahami antar sesama dapat membawa masyarakat dalam hubungan timbal balik di berbagai ranah tertentu.

Bungin (2008) menyatakan adaptasi itu sendiri diartikan sebagai naluri yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Usman Pelly (2013) menurutnya, strategi-strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu kesinambungan positif dengan kondisi latar belakang perantauan” (Trisna & Nurjanah 2019: 189).

Dalam hal yang sama, John W. Bennett membedakan tiga tindakan adaptif oleh manusia yakni: perilaku adaptif, siasat-siasat adaptif dan proses-proses adaptif (konsep adaptif ini kemudian digantikan dengan konsep adaptasi). Perilaku adaptasi adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Sementara Siasat adaptasi bisa menunjuk pada rencana, pedoman, petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan, bisa pula berarti perilaku atau tindakan-tindakan yang telah diwujudkan. Bennett juga mengemukakan bahwa “adaptif tidaknya suatu perilaku, dapat ditentukan atas dasar tercapai tidaknya suatu tujuan yang diinginkan (Ahimsa Putra dkk, 2003: 10-13).

4. Interaksi Sosial

Berbicara mengenai dengan interaksi sosial adalah suatu pembahasan yang sangat dekat dalam kajian sosiologi, oleh karena itu dalam pembahasan ini penulis sedikit banyak menggunakan pendekatan sosiologi dengan menyertakan beberapa kutipan dari tokoh sosiolog untuk melihat serta menganalisa masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam penelitian ini.

Interaksi dalam hal ini merupakan suatu pembahasan penting mengenai dengan masyarakat. Lestari (2013: 75), mengemukakan bahwa Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan

dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Proses interaksi sosial ini pula bila mana dapat berjalan lancar jika telah memenuhi dua syarat yakni adanya kontak sosial dan komunikasi.

Soekanto (1990: 65-66), secara fisik, kontak baru dapat terjadi apabila adanya hubungan badaniah, sebagai gejala sosial hal itu tidak berarti adanya hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain. perlu dicatat, bahwa terjadinya suatu kontak tidak semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

Sementara arti penting dari komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan akan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soekanto 1990: 67).

Kehidupan masyarakat sebagai suatu realitas sosial yang dihadapinya. Samuel (2012: 21) mengemukakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan oleh individu dengan sesamanya. Dalam arti bersama orang lain itu individu mengalami/menghadapi realitas sosial kehidupan sehari-hari, di mana

orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi si individu.

Konsep interaksi sosial merupakan inti dari sebuah kajian sosiologi, di mana interaksi sosial dapat dipandang sebagai suatu gejala yang dapat menimbulkan suatu masalah sosial. Interaksi sosial yang berlangsung rutin dalam kehidupan masyarakat dapat membentuk kenyataan atau realitas sosial. Bentuk interaksi sosial secara umum dapat mengarah pada bentuk asosiatif (kerja sama) dan disosiatif (pertentangan) (Syarifuddin dkk, 2019).

Menurut Simmel, dalam Soekanto (1990; 39), seseorang menjadi warga masyarakat untuk mengalami proses individualisasi dan sosialisasi. Tanpa menjadi warga masyarakat tak mungkin seseorang mengalami proses interaksi antar individu dengan kelompok. Dengan perkataan lain, apa yang memungkinkan masyarakat berproses adalah bahwa setiap orang mempunyai peranan yang harus dijalankannya. Maka interaksi antar individu dengan kelompok hanya dapat dimengerti dalam kerangka peranan yang dilakukan oleh individu.

Adapun bentuk-bentuk interaksi adalah berupa kerja sama, persaingan dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian mungkin akan menemukan suatu penyelesaiannya dan hal itu bisa mencapai pada tingkat akomodasi. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha (manusia) untuk mencapai suatu kestabilan (Soekanto 1990: 72-75)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi literatur, observasi dan wawancara yang akan mengungkap gambaran mengenai warga transmigran dengan warga lokal yang beradaptasi di Desa Kosa.

Kutha Ratna (2010: 92), mengungkapkan bahwa metode Kualitatif memberikan intensitas pada realitas yang terbangun secara sosial hubungan signifikan antara objek penelitian dengan subjek peneliti, sebagai proses dan makna, dan dengan sendirinya sarat nilai. Selanjutnya Menurut Bogdan & Taylor (1975:5), dalam Kutha Ratna (2010: 94), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.

2. Lokasi & Waktu Penelitian

2.1. Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kosa Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan. Alasan pemilihan lokasi ini diambil karena penulis merasa tertarik dengan adanya studi tentang transmigrasi. Desa Kosa sendiri termasuk sebagai satu-satunya wilayah di Kota Tidore Kepulauan yang masuk dalam daftar hunian masyarakat transmigrasi.

2.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang berlangsung, kurang lebih memakan waktu selama 37 hari, yakni terhitung sejak tanggal 24 Juni sampai dengan 4 Agustus 2021. Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa tahapan dalam pengumpulan data, tidak sekadar langsung melakukan wawancara dengan masyarakat atau sebagaimana penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Tetapi tahapan dalam metode penelitian kualitatif ini dituntut untuk mengamati, menganalisa dan mendeskripsikan masyarakat dan kebudayaannya membutuhkan waktu bahkan berlama-lama di lapangan.

3. Informan

Dalam penelitian ini, Informan yang akan peneliti wawancarai yaitu melibatkan warga transmigran Jawa dan masyarakat lokal di Desa Kosa yang dianggap mampu memberikan data mengenai dengan bagaimana mereka saling beradaptasi, beserta pemerintahan Desa yang dapat memberikan data-data pendukung yang menjadi kebutuhan dalam proses penelitian dan pengumpulan data berlangsung.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data di lapangan. Diantaranya adalah: wawancara, studi literatur, informan, observasi/pengamatan dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kosa Kecamatan Oba. Kota Tidore Kepulauan.

Adapun data yang ingin dikumpulkan adalah data yang berasal dari informan yang melibatkan warga Lokal, Transmigrasi dan struktur pemerintahan di Desa Kosa, selain itu ada juga data-data yang peneliti butuhkan dari instansi terkait, salah satunya dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tidore Kepulauan, yang berhubungan dengan demografi penduduk di Desa Kosa.

5. Wawancara

Selama peneliti melakukan penelitian di Desa Kosa, memasuki pemukiman transmigrasi, kemudian melakukan pengamatan terhadap aktivitas kedua kelompok masyarakat yang ada. Tahapan ini dilakukan dengan cara menyambangi mereka sambil bercerita tentang banyak hal yang tidak terlepas dengan kepentingan penelitian ini. Dalam kompleks pemukiman transmigrasi tersebut, peneliti menemui kedua kelompok masyarakat yang tinggal bersama dalam pemukiman ini.

Kedua kelompok ini lebih banyak beraktivitas di halaman pekarangan rumah dan sebagian beraktivitas diluar kampung karena menjadi pedagang keliling. Di sini, peneliti menghampiri mereka yang sedang beristirahat setelah bekerja kemudian bercerita terkait dengan kehidupan mereka di daerah asal dan bagaimana perasaan mereka hidup bersama dalam lingkungan tempat tinggal, sekalipun dengan latar belakang etnis yang berbeda. Peneliti mencatat apa-apa yang telah mereka ceritakan, baik itu dari warga transmigrasi maupun warga lokal.

Setelah mencatat cerita-cerita dari warga lokal dan transmigrasi, peneliti kemudian menentukan waktu untuk mewawancarai yang lebih spesifik lagi terkait dengan topik penelitian ini. Dari berbagai pertemuan dengan warga lokal dan transmigrasi itu, peneliti mulai menentukan siapa-siapa yang harus diwawancarai secara mendalam. Beberapa orang yang peneliti tentukan sebagai informan terpilih merupakan warga lokal dan transmigrasi. Kami bersepakat dan mengatur waktu untuk melakukan wawancara secara terpisah dan memberikan data-data sesuai dengan peneliti butuhkan.

6. Studi Literatur

Studi literatur ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data-data atau sumber yang berhubungan dengan judul yang dipakai dalam penelitian ini. Data atau sumber yang dipakai dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, dokumentasi, internet dan lain-lain yang membantntu proses penyusunan skripsi ini. Metode ini peneliti gunakan setelah melakukan penelitian dan mengolah data yang didapatkan di lapangan.

7. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang peneliti gunakan ialah mendatangi sekaligus mengamati kondisi masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal di Desa Kosa Kec. Oba Kota Tidore Kepulauan. Kegiatan ini antara lain terutama berkaitan dengan bagaimana mereka saling beradaptasi dan saling berinovasi.

8. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu, seperti gawai guna dapat mempermudah peneliti dalam pengambilan data dalam bentuk foto, video maupun rekaman. Metode dokumentasi ini telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data serta mengembangkan bukti secara valid selama penelitian berlangsung.

9. Analisis Data

Dalam metode ini juga dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian. Semua data dari hasil penelitian itu kemudian dikelompokkan, dikelola dan diolah secara terstruktur. Data-data itu berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dokumen serta hasil dokumentasi berupa foto/gambar. Dari semua data yang sudah dikumpulkan, kemudian peneliti deskripsi serta verifikasi kembali guna mencari data yang pas dalam proses penyusunan hasil penelitian ini.